

PENGARUH *LOCUS OF CONTROL*, *TURNOVER INTENTION* DAN *TASK COMPLEXITY* TERHADAP PENERIMAAN PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDIT DENGAN TEKANAN ANGGARAN WAKTU SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah)

Dwi Kurniawan
dwik51@gmail.com

Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jalan Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta,

55183

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of external locus of control, task complexity and turnover intention towards audit dysfunctional behavior acceptance with time budget pressure being a moderating variable. This test uses audit dysfunctional behavior as the dependent variable, external locus of control, task complexity and turnover intention as independent variables. And the time budget pressure variable as a moderating variable. The sample used was an auditor who worked at the Public Accounting Firm in the D.I area of Yogyakarta and Central Java. This research uses purposive sampling method. The type of data used in this study is primary data. Based on the process of distributing questionnaires obtained a sample of 67 respondents. Hypothesis testing in this study uses SEM-PLS analysis tools through the SmartPLS v3.0 application. The results showed that task complexity has a positive effect on acceptance of audit dysfunctional behavior. External locus of control and turnover intention did not affect audit dysfunctional behavior. Time budget pressures weaken the relationship between external locus of control and acceptance of audit dysfunctional behavior and time budget pressures strengthen the relationship task complexity on the acceptance of audit dysfunctional behaviour.

Keywords: *Locus Of Control Eksternal, Task Complexity, Turnover Intention, Dysfunctional Audit Behavior and Time Budget Pressure.*

PENDAHULUAN

Auditor adalah akuntan profesional yang menjual jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang pemeriksaan secara objektif terhadap laporan keuangan suatu perusahaan atas perusahaan yang lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut (Basudewa, 2015). Semakin pesat perkembangan dan pertumbuhan perusahaan disuatu tempat beriringan dengan timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik. Investor, kreditor dan juga masyarakat percaya kepada kinerja auditor yang nantinya akan menghasilkan laporan hasil audit yang mencerminkan keadaan suatu perusahaan. Tanpa melanggar

etika profesi sebagai auditor, profesionalitas seorang auditor sangat dituntut untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Masyarakat dapat menilai bagaimana kinerja seorang auditor melalui laporan audit yang mereka keluarkan. Seorang akuntan publik memiliki pengetahuan yang luas mengenai akuntansi dan kualitas pribadi yang memadai. Kualitas pribadi tersebut mencerminkan profesionalitas seorang auditor yang salah satunya adalah dengan menghindari perilaku menyimpang auditor dalam pelaksanaan audit. Perilaku disfungsional yang dimaksud di sini adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seorang auditor dalam bentuk manipulasi, kecurangan ataupun penyimpangan terhadap standar audit (Wahyudin *et al.*, 2011).

Perilaku penyimpangan audit mempunyai penaruh langsung dan tidak langsung terhadap proses audit. Perilaku secara langsung tersebut seperti penghentian prosedur audit secara dini (*premature sign off*). Selain itu dampak secara tidak langsungnya yaitu berupa manipulasi waktu yang digunakan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (*underreporting of time*) (Winanda & Wirasedana, 2017). Berdasarkan perilaku-perilaku menyimpang diatas, diketahui bahwa perilaku menyimpang auditor akan berdampak pada penurunan kualitas audit yang tentu saja juga mempunyai dampak yang buruk bagi profesi auditor itu sendiri. Semakin banyak perusahaan yang telah go publik memiliki dampak pada persaingan serta kebutuhan penggunaan jasa audit. Jasa auditor sangat diperlukan untuk membuat laporan yang disajikan dapat dipercaya, karena nantinya informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut sangat berguna bagi pihak eksternal dalam pengambilan keputusan. Auditor eksternal berperan penting dalam memberikan opini pada laporan keuangan.

Dalam pengambilan setiap langkahnya, auditor memiliki kode etik yang harus selalu dipatuhi, namun dalam melaksanakan kegiatan auditnya kemungkinan auditor melakukan tindakan kecurangan yang hasilnya akan menurunkan kualitas audit. Perilaku menyimpang dalam audit merupakan bentuk dari berkurangnya kualitas audit (Basudewa & Merkusiwati, 2015). Hal tersebut akan menjadi sorotan dan juga krisis kepercayaan terhadap profesi akuntan publik yang notabene memiliki sikap profesional sebagai auditor yang independen. Krisis kepercayaan terhadap profesi akuntan publik yang disebabkan oleh perilaku menyimpang auditor pernah dibuktikan dengan adanya kasus Enron yang menyita perhatian dunia khususnya di kalangan profesi akuntan publik pada tahun 2001. Kasus Enron tersebut ikut menyeret nama KAP Arthur Andersen yang merupakan salah satu dari *the big five accounting firms* pada saat itu. Diketahui bahwa Enron menutupi kerugiannya dengan mengakui laba sebesar 600 juta dolar AS dan dianggap sebagai *the biggest audit failure in the century*. Laporan keuangan Enron yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik

Arthur Andersen menjadi bukti kebohongan publik yang mencederai citra akuntan publik (Dewi dan Wirasedana, 2015).

Kasus yang sama juga terjadi di Indonesia yang melibatkan peran auditor eksternal, salah satunya yaitu pada PT Kimia Farma. PT Kimia Farma melakukan penggelembungan pada harga persediaan serta melakukan pencatatan ganda atas penjualan. Karena pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit yang tidak di sampling oleh akuntan sehingga tidak berhasil dideteksi. Kesalahan dilakukan oleh auditor karena auditor terlambat menyadari kecurangan yang telah dilakukan oleh PT Kimia Farma meskipun auditor telah melakukan prosedur audit sesuai ketentuan yang ada. Apa yang telah dilakukan auditor dalam kasus tersebut mencerminkan penyimpangan perilaku seorang auditor, dimana hal tersebut akan menurunkan tingkat kepercayaan publik pada profesi auditor. Kasus-kasus tersebut juga menjelaskan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) membutuhkan auditor-auditor yang profesional dalam melaksanakan kegiatan audit serta memiliki sikap etis yang akan mencerminkan kualitas pribadi seorang auditor.

Berdasarkan kasus-kasus yang telah dijelaskan diatas, dimana auditor merupakan profesi yang dipercaya oleh masyarakat publik dan harus bersikap profesional, tidaklah sepatutnya mereka melakukan pelanggaran terhadap kode etik dan aturan-aturan yang telah ditetapkan pada standar proses audit. Auditor juga dituntut memiliki kriteria independen yang dimana tidak akan terpengaruh oleh hasutan dari pihak manapun. Pekerjaan yang jujur dan adil juga sangat diharuskan kepada seorang auditor ketika melakukan kegiatan audit.

Adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menyimpang auditor tersebut perlu dikaji agar dapat memberikan gambaran apa yang harus dilakukan dalam mencegah perilaku menyimpang tersebut yang nantinya dapat meningkatkan kepercayaan publik kepada profesi akuntan publik. Karakteristik personal auditor merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menyimpang pada diri auditor (Donnelly *et al.*, 2011). Karakteristik personal tersebut diantaranya yaitu *locus of control* dan *turnover intention* (Malone dan Robert, 1996). *Locus of Control* merupakan cara pandang seseorang mengenai sejauh mana mereka dapat mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi suatu keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya (Basudewa & Merkusiwati, 2015).

Terdapat dua jenis *Locus of Control* (LOC) yaitu *Locus of Control Internal* dan *Locus of Control Eksternal*. LOC internal yaitu tingkat keyakinan seseorang dimana mereka meyakini bahwa sesuatu yang terjadi dalam dirinya disebabkan oleh tindakan diri sendiri, sedangkan LOC eksternal yaitu pandangan seseorang mengenai sesuatu yang terjadi dalam dirinya disebabkan oleh faktor lainnya seperti keberuntungan dan nasib (Aube *et al.*, 2007). Seorang auditor dengan *locus of control eksternal* lebih memungkinkan terlibat dalam perilaku disfungsi, karena

individu meyakini bahwa disfungsional merupakan salah satu cara yang cepat dalam meraih suatu tujuan. Karakteristik personal kedua yang diduga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perilaku disfungsional auditor adalah *turnover intention*. *Turnover intention* merupakan kondisi dimana auditor ingin berhenti dengan dari pekerjaan yang tengah ia laksanakan. Kondisi tersebut mendorong individu untuk melakukan apa saja agar pekerjaan yang tengah ia kerjakan cepat selesai bagaimanapun caranya.

Selain faktor dari karakteristik personal auditor yang mempengaruhi perilaku disfungsional auditor, terdapat faktor lain yang diduga juga dapat mempengaruhi perilaku menyimpang tersebut. Perilaku tersebut adalah *task complexity* atau kompleksitas tugas. Faktor ini didasarkan pada pendapat individu mengenai sulit atau tidaknya tugas yang diterima. Tingkat kesulitan tugas berhubungan dengan banyaknya informasi yang diperoleh untuk menyelesaikan suatu tugas. Kejelasan informasi yang diterima juga dapat menjadi pengaruh lain apakah tugas dapat diselesaikan atau tidak. Abdolmohammadi & Wright (1987) menjelaskan semakin tinggi *task complexity* maka semakin tinggi pula potensi kegagalan dalam penyelesaian tugas. Semakin tinggi *task complexity* maka semakin tinggi perilaku menyimpang yang dilakukan auditor, semakin menurunnya *task complexity* maka semakin rendah juga perilaku menyimpang auditor.

Tekanan anggaran waktu juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku disfungsional auditor. Faktor tersebut yaitu kondisi dimana auditor diberikan waktu untuk menyelesaikan tugas auditnya. Sebelum melakukan proses audit, KAP terlebih dahulu diminta untuk mengestimasi biaya dan waktu yang dibutuhkan. Pengaruh dari biaya dan waktu tersebut yang akhirnya menjadi tekanan bagi auditor dalam melaksanakan tugas auditnya. Jika waktu yang ditetapkan tidak cukup pada saat auditor melakukan tugasnya, auditor cenderung akan bekerja lebih cepat. Hal tersebut dapat memungkinkan auditor melakukan perilaku menyimpang terhadap prosedur audit agar dapat menyelesaikan tugas tepat waktu.

Penelitian mengenai LOC eksternal pernah dilakukan oleh Wibowo (2015), Basudewa & Merkusiwati (2015). Hasil penelitian menyatakan bahwa *locus of control* eksternal berpengaruh secara positif terhadap perilaku disfungsional audit. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Setyaningrum & Murtini (2014) serta Aisyah & Suryandari (2014) yang menyatakan bahwa *locus of control* eksternal tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit. Yuen *et al* (2013), Basudewa & Merkusiwati (2015), Anita *et al.* (2016) menemukan bahwa keinginan berhenti bekerja berpengaruh secara positif terhadap perilaku disfungsional audit. Namun, penelitian yang dilakukan Evanauli & Nazaruddin (2013), Hadi & Nirwanasari (2014), dan Wibowo (2015) menyatakan bahwa keinginan berhenti bekerja terhadap perilaku disfungsional audit tidak

berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Pardede (2014) yang menyatakan bahwa *turnover intention* berpengaruh secara negatif terhadap perilaku disfungsional audit.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya mengenai kompleksitas tugas menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wirasedana (2015), serta Septian dan Sukartha (2017) menyatakan bahwa *task complexity* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku disfungsional audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yuen *et al* (2013) dan Wibowo (2015) menemukan bahwa *task complexity* tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wirasedana (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *time budget pressure* terhadap perilaku disfungsional audit. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Wibowo (2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *time budget pressure* terhadap perilaku disfungsional audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Devi (2016) memberlakukan tekanan anggaran waktu sebagai pemoderasi, hasil penelitiannya menunjukkan tekanan anggaran waktu memiliki kemampuan untuk memperkuat pengaruh karakteristik personal auditor terhadap penerimaan perilaku disfungsional.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Atribusi

Teori atribusi digunakan untuk menjelaskan tentang penyebab atau motif yang melandasi seseorang dalam berperilaku. Teori ini juga digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana cara melakukan penilaian terhadap perilaku seseorang, baik dari faktor lingkungan atau faktor dalam diri seorang individu (Robbins dan Judge, 2008). Rustiarini (2014) berpendapat bahwa teori atribusi menunjukkan pencapaian hasil kinerja individu dimasa depan yang tidak bisa lepas dari pelaksanaan tugas sebelumnya.

Penyebab perilaku seseorang dikenal dengan istilah *situasional attributions* (penyebab eksternal) dan *dispositional attributions* (penyebab internal). *Dispositional attributions* atau penyebab internal mengacu pada aspek perilaku individual, sesuatu yang ada dalam diri seseorang seperti sifat pribadi, persepsi diri, kemampuan dan motivasi. *Situational attributions* atau penyebab eksternal mengacu pada lingkungan yang mempengaruhi perilaku seperti kondisi sosial, nilai sosial, dan pandangan masyarakat. Teori atribusi ini menjelaskan lebih dalam mengenai cara-cara menilai sesuatu secara berlainan, tergantung bagaimana menghubungkan suatu makna pada

perilaku tertentu (Wade dan Travis, 2008). Maka dari itu, teori ini dapat untuk menguji perilaku auditor dalam tugasnya melaksanakan kegiatan audit. Perilaku tersebut dapat dinilai dari faktor internal auditor seperti topik yang diambil dari peneliti yaitu *locus of control eksternal dan turnover intention*, sedangkan dari faktor eksternal dapat dilihat dari situasi atau kondisi tertentu yang dapat mempengaruhi perilaku auditor yaitu *task complexity* dan tekanan anggaran waktu.

Menurut Robbins dan Judge (2008) untuk menentukan atribusi kepada perilaku pribadi seseorang dipengaruhi oleh individu atau situasi yang dapat dipengaruhi oleh tiga faktor sebagai berikut:

- a. Konsensus yaitu perilaku seseorang yang akan memberikan respon yang sama jika dihadapkan pada situasi yang sama.
- b. Kekhususan yaitu kebalikan dari konsensus, perilaku seseorang akan memberikan respon berlainan ketika dihadapkan pada situasi yang berlainan.
- c. Konsistensi yaitu perilaku seseorang akan tetap sama dari waktu ke waktu.

Pengaruh *Locus of Control* Eksternal terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit

Seorang auditor dengan *locus of control eksternal* lebih memungkinkan terlibat dalam perilaku disfungsional, karena individu meyakini bahwa disfungsional merupakan salah satu cara yang cepat dalam meraih suatu tujuan. Maka dari itu peneliti memilih untuk menggunakan *locus of control* eksternal dalam penelitian ini. Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang menemukan bahwa *locus of control* eksternal mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku disfungsional audit (Wahyudin dkk, 2011; Hartanti, 2012; Evanauli dan Nazaruddin, 2013). Hasil penelitian Wahyudin, dkk (2011) menyimpulkan bahwa seorang dengan *locus of control eksternal* cenderung memiliki keyakinan bahwa tugas yang diberikan kepada auditor tidak dapat diselesaikan oleh dirinya sendiri.

Hal ini mencerminkan bahwa auditor dengan *locus of control* eksternal beranggapan bahwa mereka tidak memiliki kekuatan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas yang diterimanya, sehingga auditor memiliki kesempatan untuk melakukan perilaku menyimpang agar dapat menyelesaikan tugas yang diterimanya. Semakin tinggi *locus of control* eksternal seorang auditor maka semakin tinggi perilaku disfungsional auditnya. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₁: *Locus of control* eksternal berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku disfungsional audit.

Pengaruh *Task Complexity* terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit

Kompleksitas pekerjaan audit dapat memberikan tekanan yang kuat pada auditor. Peningkatan kompleksitas dalam suatu tugas akan menurunkan keberhasilan tugas. Tingginya

kompleksitas tugas memungkinkan akan memiliki dampak terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh auditor, sehingga menyebabkan auditor tidak konsisten dan kurang profesional. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wirasedana (2015), serta Septian dan Sukartha (2017) menyatakan bahwa *task complexity* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku disfungsi audit. Penelitian Dewi dan Wirasedana (2015) menyatakan bahwa semakin kompleks tugas maka semakin tinggi kemungkinan auditor untuk melakukan perilaku disfungsi audit. Sebaliknya, apabila semakin rendah *task complexity* maka semakin rendah perilaku disfungsi audit yang dilakukan oleh auditor dalam melaksanakan tugas audit. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₂: *Task complexity* berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku disfungsi audit.

Pengaruh *Turnover Intention* terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsi Audit

Keinginan untuk berhenti bekerja (*turnover intention*) adalah kesadaran dan kemauan seorang individu untuk berhenti atau meninggalkan suatu organisasinya. Auditor yang mempunyai keinginan untuk berhenti bekerja cenderung tidak peduli terhadap apa yang dilakukannya dan tidak memikirkan dampak dari perilakunya terhadap penilaian kinerja. Aranya dan Ferris (1984) dan Donnelly *et al.* (2003) menyatakan bahwa auditor yang memiliki keinginan berpindah kerja (*turnover intention*) lebih mungkin terlibat dalam *dysfunctional audit behavior* karena adanya penurunan rasa takut dari kondisi yang mungkin terjadi bila perilaku tersebut terdeteksi. Hal itulah yang menyebabkan seorang auditor untuk melakukan perilaku disfungsi audit (Basudewa dan Merkusiwati, 2015). Penelitian Basudewa dan Merkusiwati (2015) menyatakan bahwa keinginan untuk berhenti bekerja terhadap perilaku disfungsi audit berpengaruh secara positif.

Apabila seorang auditor yang memiliki *turnover intention* yang tinggi dalam dirinya, akan bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa memiliki rasa takut atau khawatir untuk dikeluarkan dari organisasi. Hal ini yang menyebabkan seorang auditor dengan mudah melakukan perilaku disfungsi audit. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi keinginan seorang auditor untuk berhenti bekerja maka memiliki kecenderungan untuk menerima perilaku menyimpang dalam audit, dan sebaliknya semakin kuat keinginan auditor untuk bertahan dari pekerjaannya maka auditor memiliki kecenderungan untuk menolak perilaku menyimpang dalam audit. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₃: *Turnover intention* berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku disfungsi audit.

Tekanan Anggaran Waktu memperkuat hubungan *Locus of Control Eksternal* dengan Penerimaan Perilaku Disfungsi Audit

Tekanan anggaran waktu yang dirasakan auditor ketika melaksanakan tugas audit dapat menimbulkan tingkat stres yang tinggi, sehingga dapat menurunkan niat dan juga berpengaruh pada sikap serta perilaku auditor dalam menyelesaikan tugasnya. Dalam hal ini auditor sangat berusaha untuk menyelesaikan tugas auditnya sesuai dengan anggaran waktu yang tersedia. Dalam penelitiannya Christina (2003) membuktikan bahwa tekanan anggaran waktu memungkinkan munculnya perilaku disfungsi. Individu dengan *locus of control* eksternal merasa bahwa kemampuannya tidak mampu untuk menyelesaikan masalah atau yang menjadi tujuannya (Hartati, 2012).

Seorang auditor dengan *locus of control* eksternal lebih memungkinkan terlibat dalam perilaku disfungsi, karena individu tersebut meyakini bahwa disfungsi merupakan salah satu cara yang cepat dalam meraih tujuan. Penelitian yang dilakukan oleh Devi (2016) menemukan bahwa tekanan anggaran waktu mampu memoderasi karakteristik personal auditor yaitu *locus of control eksternal* terhadap penerimaan perilaku disfungsi audit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tingginya tekanan anggaran waktu yang diberikan dapat meningkatkan *locus of control eksternal* seorang auditor sehingga perilaku disfungsi dalam pelaksanaan program audit juga meningkat. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

H₄ : Tekanan anggaran waktu memperkuat hubungan *locus of control* eksternal dengan penerimaan perilaku disfungsi audit.

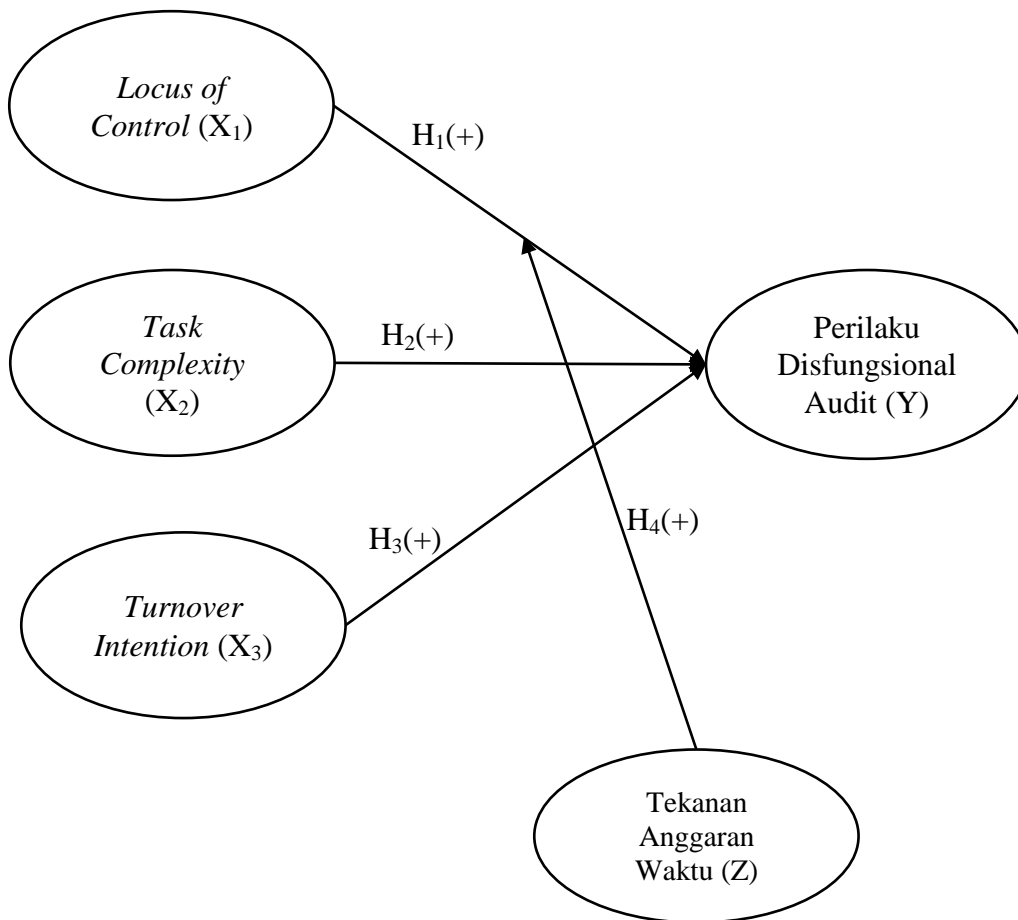
Tekanan Anggaran Waktu memperkuat hubungan *Task Complexity* dengan Penerimaan Perilaku Disfungsi Audit

Seorang auditor dalam melaksanakan tugas auditnya dituntut untuk mempertahankan sikap profesionalnya. Salah satunya yaitu ketika auditor menghadapi tugas audit dengan tingkat kompleksitas tugas yang tinggi, auditor harus menyelesaikannya sesuai dengan standar audit dan dengan anggaran waktu yang tersedia. Kompleksitas tugas selalu dihadapkan kepada para auditor seperti tugas yang banyak, berbeda-beda serta saling terkait satu sama lain. Dalam hal ini tingkat kesulitan akan tugas serta kejelasan mengenai tugas apakah rinci atau tidaknya informasi yang diberikan kepada auditor akan mempengaruhi penyelesaian tugas. Kompleksitas tugas audit yang tinggi dapat mendorong auditor untuk melakukan perilaku disfungsi.

Waktu yang diberikan dalam penyelesaian tugas audit berbanding lurus dengan kompleksitas tugas dimana kedua hal tersebut sangat memungkinkan auditor melakukan penyimpangan dalam standar audit. Jika tugas yang diberikan kepada auditor sangat kompleks dan harus diselesaikan dengan anggaran waktu yang yang pendek maka tidak mungkin seorang auditor tidak melakukan penyimpangan dalam proses audit untuk menyelesaikan tugas auditnya. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut :

H₅ : Tekanan anggaran waktu memperkuat hubungan *task complexity* dengan penerimaan perilaku disfungsional audit.

Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Obyek penelitian, yaitu tempat atau lokasi dilaksanakannya penelitian. Obyek dari penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah yang terdaftar dalam Direktori yang dikeluarkan oleh IAI pada tahun 2019. Sementara sampel dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Jenis Data

Dalam Penelitian ini menggunakan data primer, dimana peneliti langsung mendapatkan data tersebut tanpa melalui perantara. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan menggunakan kuisisioner yang terdiri atas beberapa item pertanyaan tentang *locus of control*, *turnover intention*, *task complexity*, tekanan anggaran waktu dan penerimaan perilaku disfungsi audit.

Teknik Pengambilan Sampel

Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini *purposive sampling* yaitu dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu (Hartono, 2016). Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu auditor yang bekerja pada KAP D.I. Yogyakarta dan Jawa Tengah (Surakarta dan Semarang) baik auditor level junior, senior, manajer dan atau partner yang telah bekerja di KAP minimal 2 tahun.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari hasil penyebaran kuisisioner yang akan ditabulasi dan diuji menggunakan aplikasi *SmartPLS v.3*. Jawaban responden menggunakan skala likert yang berisi lima tingkat jawaban sebagai berikut:

1. Sangat Tidak Setuju (STS)
2. Tidak Setuju (TS)
3. Netral (N)
4. Setuju (S)
5. Sangat Setuju (SS)

Operasionalisasi Variabel

Terdapat tiga jenis variabel pada penelitian ini, yaitu variabel eksogen, endogen, dan moderasi. Variabel-variabel tersebut terdiri dari disfungsi audit yang diukur dengan menggunakan kuisisioner yang dikembangkan oleh Donnelly *et al* (2003) dan terdiri dari sebelas item pernyataan, *turnover intention* yang diukur menggunakan kuisisioner yang dikembangkan oleh Donnelly *et al* (2003) dan terdiri dari tiga item pernyataan, *locus of control* dengan menggunakan kuisisioner yang dikembangkan oleh Rustriarini (2014) dan terdiri dari tujuh item pernyataan, *task*

complexity dengan menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Jamilah (2007) dan terdiri dari enam item pernyataan, tekanan anggaran waktu dengan menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Basuki dan Mahardini (2006) dan terdiri dari empat item pernyataan.

METODE ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan alat analisis data dalam pengujian hubungan antar variabel dengan metode *Partial Least Square* (PLS). Analisis data meliputi evaluasi outer model, evaluasi inner model, dan pengujian hipotesis, hal ini dinyatakan oleh Ghozali dan Latan (2015).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

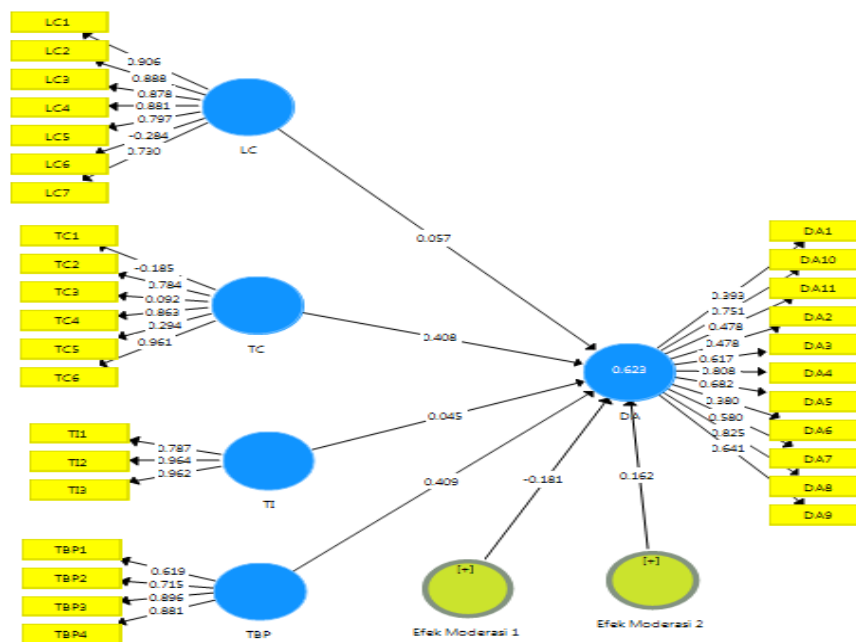
Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Kisaran Teoritis			Kisaran Aktual			Std. Deviation
		Min	Max	Mean	Min	Max	Mean	
Disfngsional Audit	67	8	40	24	26	40	31,48	2,915
<i>Locus of Control</i>	67	7	35	21	18	35	29,00	3.584
<i>Task Complexity</i>	67	4	20	12	10	17	13,97	2,007
<i>Turnover Intention</i>	67	5	25	15	16	25	20,46	2,619
Tekanan Anggaran Waktu	67	10	50	30	33	50	39,82	3,962
Valid N	67							

Sumber: Output SPSS v.15

Berdasarkan tabel hasil uji statistik deskriptif di atas maka dapat disimpulkan bahwa data responden berjumlah 67 responden dengan nilai minimal, nilai maksimal, *mean*, dan standar deviasi masing masing. Kemudian seluruh variabel menunjukkan bahwa mean aktual > mean teoritis. Artinya, auditor KAP Yogyakarta dan Jawa Tengah menilai pengaruh variabel-variabel tersebut adalah tinggi

Convergent Validity dan Discriminant Validity



Gambar 2. Output Algoritma PLS

Uji validitas convergent dapat dilihat dan dinilai dari nilai *outer loading* untuk tiap indikator konstruk. Nilai *outer loading* merupakan korelasi antara skor item dengan skor konstruk yang dibangun. Pada penelitian ini, nilai *outer loading* yang ditetapkan yakni sebesar 0,70 sesuai dengan penelitian Chin pada tahun 1995 dan modul praktikum PLS yang ditulis oleh Hafiez Sofyan.

Tabel 2
Outer loading

	DA	EM 1	EM 2	LC	TBP	TC	TI
DA1	0,393						
DA10	0,751						
DA11	0,478						
DA2	0,478						
DA3	0,617						
DA4	0,808						

	DA	EM 1	EM 2	LC	TBP	TC	TI
DA5	0,682						
DA6	0,380						
DA7	0,580						
DA8	0,825						
DA9	0,641						
LC * TBP		0,983					
LC1				0,906			
LC2				0,888			
LC3				0,878			
LC4				0,881			
LC5				0,797			
LC6				- 0,284			
LC7				0,730			
TBP1					0,619		
TBP2					0,715		
TBP3					0,896		
TBP4					0,881		
TC * TBP			1,107				
TC1						-0,185	
TC2						0,784	
TC3						0,092	
TC4						0,863	
TC5						0,294	
TC6						0,961	
TI1							0,787
TI2							0,964
TI3							0,962

Sumber: Output *SmartPLS v.3*

Suatu konstruk dikatakan valid apabila konstruk menunjukkan nilai > 0,70. Berdasarkan output pada tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat beberapa indikator yang < 0,70 diantaranya DA1, DA 11, DA2, DA3, DA5, DA6, DA7, DA9, LC6, TBP1, TC1, TC4 dan TC6. Artinya, indikator-indikator tersebut dikatakan belum valid dan harus dihapuskan agar memenuhi *rule of thumb* yang ditetapkan, yaitu > 0,70.

Selain nilai *outer loading*, pengujian *convergent validity* dilanjutkan dengan melihat nilai AVE sebagai berikut :

Tabel 3
Average Variance Extracted (AVE)

	Rata-rata Varians Diekstrak (AVE)
<i>Efect Moderating</i>	1,000
<i>Efect Moderating</i>	1,000
<i>Disfungsional Audit</i>	0,700
<i>Locus of Control</i>	0,721
<i>Task Complexity</i>	0,817
<i>Turnover Intention</i>	0,885
<i>Time Budget Pressure</i>	0,904

Sumber: Output *SmartPLS v.3*

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan nilai *Average Variance Extracted* > 0,5 untuk masing-masing variabel. Variabel yang memiliki nilai AVE terkecil adalah *Disfungsional Audit* dan variabel yang memiliki nilai AVE terbesar adalah *Time Budget Pressure*. Artinya, seluruh variabel pada penelitian ini dapat dikatakan valid.

Pengujian *diskriminant validity* merupakan keterbalikan dari *convergent validity*. *Diskriminant validity* menunjukkan ketidaksesuaian antara indikator atau variabel manifest yang seharusnya tidak mengukur secara tepat variabel lain apabila dibandingkan dengan variabelnya sendiri. Validitas diskrimina dilihat dari aspek Akar AVE dan *Cross Loading*.

Tabel 4
Fornell-Larcker

	DA	EM 1	EM2	LC	TBP	TC	TI
DA	0,837						
EM 1	0,052	1,000					
EM 2	0,272	0,862	1,000				
LC	0,663	0,102	0,283	0,849			
TBP	0,575	-0,156	0,039	0,560	0,951		
TC	0,693	0,268	0,507	0,827	0,527	0,904	
TI	0,136	-0,284	-0,169	-0,327	-0,069	0,237	0,941

Sumber: Output *SmartPLS v.3*

Berdasarkan data pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai akar AVE untuk semua variabel dalam penelitian ini menunjukkan nilai yang lebih besar apabila dibandingkan dengan nilai hubungan antara variabel sehingga dikatakan valid.

Tabel 5
Cross Loading

	DA	EM 1	EM 2	LC	TBP	TC	TI
DA10	0,887	-0,068	0,142	0,591	0,451	0,572	0,003
DA4	0,864	0,161	0,361	0,681	0,457	0,755	-0,259

Output
SmartPLS v.3

DA8	0,862	0,098	0,220	0,580	0,608	0,551	-0,159
DA9	0,724	-0,083	0,143	0,266	0,399	0,358	0,036
EM1	0,052	1,000	0,862	0,102	-0,156	0,268	-0,284
LC1	0,551	0,111	0,341	0,911	0,438	0,799	-0,197
LC2	0,563	0,109	0,331	0,884	0,551	0,725	-0,280
LC3	0,522	0,072	0,253	0,863	0,624	0,701	-0,222
LC4	0,620	0,130	0,261	0,874	0,579	0,701	-0,415
LC5	0,487	0,047	0,164	0,805	0,400	0,707	-0,199
LC7	0,603	0,044	0,089	0,745	0,256	0,580	-0,316
TBP3	0,503	-0,174	0,028	0,500	0,943	0,459	-0,047
TBP4	0,586	-0,126	0,045	0,560	0,958	0,539	-0,083
EM2	0,272	0,862	1,000	0,283	0,039	0,507	-0,169
TC2	0,640	0,230	0,433	0,815	0,459	0,882	-0,245
TC4	0,492	0,293	0,444	0,658	0,352	0,886	-0,254
TC6	0,711	0,220	0,494	0,754	0,582	0,942	-0,162
TI1	-0,094	-0,256	-0,151	-0,316	0,034	- 0,289	0,909
TI2	-0,131	-0,263	-0,127	-0,297	-0,104	- 0,171	0,946
TI3	-0,148	-0,279	-0,193	-0,316	-0,095	- 0,231	0,966

Sumber:

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa nilai indikator setiap konstuk untuk seluruh variabel menunjukkan nilai $> 0,7$. Artinya, setiap indikator pernyataan yang digunakan untuk setiap variabel dalam penelitian ini adalah valid.

Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan *Cronbachs Alpha* dan *Composite Reliability* sebagai berikut:

Tabel 6
Cronbachs Alpha dan Composite Reliability

	Cronbach's Alpha	Reliabilitas Komposit
DA	0,858	0,903
EM 1	1,000	1,000
EM 2	1,000	1,000
LC	0,921	0,939
TBP	0,895	0,950
TC	0,889	0,931
TI	0,936	0,958

Sumber: Output *SmartPLS v.3*

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa nilai *Cronbachs Alpha* dan *Composite Reliability* untuk seluruh konstruk pada penelitian ini $> 0,6$. Dengan demikian, seluruh konstruk adalah reliabel.

Evaluasi Model struktural (*Inner Model*)

Tabel 7
Nilai Adjusted R-Square

	Adjusted R Square
Disfungsional Audit	0,510

Sumber: Output *SmartPLS v.3*

Semakin tinggi nilai *Adjusted R²* berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian. Tabel 7 menunjukkan bahwa disfungsional audit dipengaruhi 51% oleh variabel independennya dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis ditunjukkan dalam tabel *Path Coefficient* sebagai berikut:

Tabel 8
Path Coefficient

	Sampel Asli (O)	t Statistik	P Values
Efek Moderasi 1 -> Perilaku Disfungsional Audit	-0,181	1,989	0,018
Efek Moderasi 2 -> Perilaku Disfungsional Audit	0,162	2,120	0,027
Locus of Control -> Perilaku Disfungsional Audit	0,207	1,350	0,089
Task Complexity -> Perilaku Disfungsional Audit	0,356	1,990	0,028
Turnover Intention-> Perilaku Disfungsional Audit	0,012	0,084	0,467

Sumber: Output *SmartPLS v.3*

Pengaruh *Locus of Control* terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit

Berdasarkan hasil tabel 8 menunjukkan bahwa nilai *original sample* adalah positif sebesar 0,207 sehingga arah pengujian sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Kemudian nilai *t-statistic* adalah $1,350 < 1,66$ dan *p-values* $0,089 > 0,05$. Dengan demikian kriteria pengujian tidak terpenuhi atau **H₁ ditolak**. Artinya *locus of control eksternal* tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit. *Locus of control* (LOC) eksternal dikatakan mampu memengaruhi perilaku disfungsional audit apabila nilai LOC eksternal seorang auditor tinggi dan nilai perilaku

disfungsional auditor juga tinggi. Akan tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh LOC eksternal terhadap perilaku disfungsional audit. Hal ini bisa terjadi ketika auditor memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dengan baik, atau mempunyai cara berpikir dan pandangan yang baik untuk mengatasi suatu masalah yang dialaminya. Apabila auditor merasa tertekan dengan suatu keadaan yang menyebabkan tujuannya tidak tercapai, atau ketika auditor tersebut merasa terancam pada suatu kondisi, auditor tersebut memiliki cara atau jalan keluar yang baik untuk menghadapi hal tersebut. Dengan demikian, keterlibatan auditor dengan perilaku menyimpang akan menjadi rendah. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Setyaningrum dan Murtini (2014) dan Aisyah *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa locus of control eksternal tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Donelly *et al.* (2003); Evanauli dan Nazaruddin (2013); Utami dan Rejeki (2016); Kusuma dan Burhanuddin (2016) yang menyatakan bahwa locus of control eksternal berpengaruh secara positif terhadap perilaku disfungsional audit.

Pengaruh *Task Complexity* berpengaruh terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit

Berdasarkan hasil tabel 8 menunjukkan bahwa nilai *original sample* adalah positif sebesar 0,356 sehingga arah pengujian sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Kemudian nilai *t-statistic* adalah $1,990 > 1,66$ dan *p-values* $0,028 < 0,05$. Dengan demikian seluruh kriteria pengujian terpenuhi atau **H₂ diterima**. Artinya, *Task Complexity* menunjukkan bahwa *Task Complexity* berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku disfungsional audit. Widiarta (2013) mengatakan bahwa setiap tugas yang dihadapkan oleh auditor pasti dapat dikerjakannya, tetapi apabila tugas yang diberikan memiliki kompleksitas yang tinggi maka akan terjadi proses kesulitan dalam menghadapi tugas tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan kapabilitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki pembuat keputusan. Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya kompleksitas audit ini bisa menyebabkan auditor berperilaku menyimpang sehingga menyebabkan penurunan kualitas audit. Semakin tinggi tingkat kompleksitas tugas audit maka semakin tinggi kemungkinan auditor melakukan penyimpangan terhadap standar pelaksanaan audit. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Winanda dan Wirasedana (2017), Widiarta (2013), Septian dan Sukartha (2017) dan Dewi dan Wirasedana (2015).

***Turnover Intention* berpengaruh terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit**

Berdasarkan hasil tabel 8 menunjukkan bahwa nilai *original sample* adalah positif sebesar 0,012 sehingga arah pengujian sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Kemudian nilai *t-statistic* adalah $0,084 < 1,66$ dan *p-values* $0,467 > 0,05$. Dengan demikian kriteria pengujian tidak terpenuhi

atau **H₃ ditolak**. Artinya, *turnover intention* tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsi audit. *Turnover intention* dapat dikatakan mampu memengaruhi perilaku disfungsi audit apabila nilai *turnover intention* seorang auditor tinggi dan nilai perilaku disfungsi auditor juga tinggi. Akan tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh *turnover intention* terhadap perilaku disfungsi audit. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden dalam penelitian adalah auditor yang memiliki masa kerja di KAP kurang dari 2 tahun, memiliki usia antara 21 – 24 tahun dan paling banyak memiliki pendidikan terakhir strata satu (S1). Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini rata-rata baru saja lulus dari pendidikan S1 dan baru saja memulai karier sebagai auditor. Hal inilah yang menyebabkan *turnover intention* tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsi audit, karena auditor masih memiliki tingkat idealisme yang tinggi terhadap pekerjaannya sebagai auditor.

Maka auditor akan mengerjakan tugasnya sebagai seorang auditor dengan sebaik mungkin dan akan mengerjakan tugas sesuai dengan prosedur, aturan atau kebijakan yang berlaku. Auditor juga khawatir apabila mereka melakukan sebuah penyimpangan audit akan merusak kariernya sebagai auditor mengingat bahwa mereka baru saja menjadi auditor. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Rejeki (2016); Hadi dan Nirwansari (2014); Evanauli dan Nazaruddin (2013); Harini *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa *turnover intention* tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsi audit. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Irawati *et al.* (2005); Pribadi (2016) serta Basudewa dan Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa *turnover intention* berpengaruh secara positif terhadap perilaku disfungsi audit.

Tekanan Anggaran Waktu memoderasi pengaruh positif *locus of control eksternal* terhadap penerimaan perilaku disfungsi audit

Berdasarkan hasil tabel 8 menunjukkan bahwa nilai *original sample* adalah negatif sebesar -0,181 sehingga arah pengujian tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Kemudian nilai *t-statistic* adalah $1,989 > 1,66$ dan *p-values* $0,018 < 0,05$. Dengan demikian kriteria pengujian tidak terpenuhi atau **H₄ ditolak**. Hasil pengujian hipotesis untuk efek moderasi menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu memperlemah pengaruh positif *locus of control eksternal* terhadap penerimaan perilaku disfungsi audit. Penelitian yang dilakukan Marfiah (2011) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tekanan anggaran waktu dengan perilaku disfungsi audit. Tekanan anggaran waktu dapat dikatakan mampu memengaruhi perilaku disfungsi audit apabila nilai tekanan anggaran waktu seorang auditor tinggi dan nilai perilaku disfungsi auditor juga tinggi. Akan tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak

ada pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsi audit. Hal ini bisa terjadi pada saat auditor beranggapan bahwa dirinya mampu mencapai hasil yang diharapkan walaupun mendapatkan tekanan waktu yang diberikan oleh manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Murtini (2014) dan Aisyah *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa locus of control eksternal tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsi audit. *Locus of control* (LOC) eksternal dikatakan mampu memengaruhi perilaku disfungsi audit apabila nilai LOC eksternal seorang auditor tinggi dan nilai perilaku disfungsi auditor juga tinggi. Akan tetapi hal tersebut tidak berlaku ketika auditor memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dengan baik, atau mempunyai cara berpikir dan pandangan yang baik untuk mengatasi suatu masalah yang dialaminya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika seorang auditor dihadapkan dengan tugas audit dengan tenggat waktu yang sempit, auditor tidak memiliki alasan untuk mengandalkan keberuntungan ataupun nasib bahwa tugas akan selesai karena hal tersebut, namun ketika auditor dihadapkan oleh tugas tersebut dengan waktu yang sempit dia akan otomatis memutar otak dan berfikir bagaimana cara untuk cepat menyelesaikannya dengan menggunakan kemampuan dan keahlian yang dia miliki. Auditor akan menyelesaikan tugas tersebut dengan baik sesuai dengan prosedur yang ada.

Tekanan Anggaran Waktu memoderasi pengaruh positif *task complexity* terhadap penerimaan perilaku disfungsi audit

Berdasarkan hasil tabel 8 menunjukkan bahwa nilai *original sample* adalah positif sebesar 0,162 sehingga arah pengujian sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Kemudian nilai *t-statistic* adalah $2,120 > 1,66$ dan *p-values* $0,027 < 0,05$. Dengan demikian kriteria pengujian tidak terpenuhi atau **H₅ ditolak**. Hasil pengujian hipotesis untuk efek moderasi menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu memperkuat pengaruh positif *task complexity* terhadap penerimaan perilaku disfungsi audit, dengan kata lain H₅ diterima. Kompleksitas tugas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku disfungsi audit (Winanda dan Werasedana, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Winanda dan Werasedana (2017) juga menyatakan bahwa semakin tinggi kompleksitas tugas yang diberikan kepada auditor akan berpengaruh pada munculnya perilaku disfungsi auditor tersebut. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa peningkatan kompleksitas dalam suatu tugas atau sistem, akan menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu.

Tugas yang diberikan selalu berbanding lurus dengan waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Tugas-tugas yang tidak realistis dan anggaran waktu yang sedikit berdampak pada munculnya perilaku menyimpang dan akan menurunkan kualitas hasil audit. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wirasedana (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tekanan anggaran waktu maka tingkat penerimaan auditor

terhadap *dysfunctional audit behavior* juga semakin tinggi dimana kecenderungan auditor akan melakukan *dysfunctional audit behavior* dalam mengaudit laporan keuangan akan semakin tinggi. Kedua hal tersebut sangat berkaitan dalam dunia pengauditan, ketika seorang auditor mendapatkan tugas audit dengan kompleksitas yang tinggi maka serta dibarengi dengan anggaran waktu yang sedikit maka akan muncul penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh sang auditor, karena auditor akan tidak dapat melaksanakan tugas auditnya secara benar dan tepat sesuai dengan standar pelaksanaan audit yang disebabkan tingkat kompleksitas tugas yang tinggi serta anggaran waktu yang sedikit yang digunakan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti yang menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu mampu memperkuat hubungan antara *task complexity* dengan penerimaan perilaku disfungsi audit.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian dan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Locus of Control* Eksternal tidak berpengaruh terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsi Audit;
2. *Task Complexity* berpengaruh positif terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsi Audit;
3. *Turnover Intention* tidak berpengaruh terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsi Audit;
4. Tekanan Anggaran Waktu memperlemah pengaruh positif *Locus of Control* Eksternal terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsi Audit;
5. Tekanan Anggaran Waktu memperkuat pengaruh positif *Task Complexity* terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsi Audit.

Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dengan menggunakan metode survey dengan teknik wawancara supaya lebih akurat dan menambah subjek penelitian dengan menentukan *simple size* sehingga mampu menggeneralisasikan populasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdolmohammadi, M., & Wright, A. (1987). *An Examination Of The Effects Of Experience And Task Complexity On Audit Judgments*. *American Accounting Association*, Vol. 62, 14.
- Aisyah, R. N., Sukirman, & Suryandari, D. (2014). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Disfungsional Audit: Penerimaan Auditor Bpk Ri Jateng". *Accounting Analysis Journal*, Vol. 3(1), hal. 126–134.
- Anita, R., Anugerah, R., & Zulbahridar. (2016). "Analisis Penerimaan Auditor Atas Dysfunctional Audit Behavior : Sebuah Pendekatan Karakteristik Personal Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Sumatera)". *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 16.
- Aranya, N., and Ferris, K. R. (1984). *A Reexamintaion of Accountants' OrganizationProfessional Conflict*. *The Accounting Review*. Vol. 59 No. 1, pp. 1-15
- Aube, C., Rousseau, V., Dan Morin, E., M., (2007). *Perceived Organizational Support And Organizational Commitmen: The Moderating Effect Of Locus Of Control And Work Autonomy*. *Journal Of Managerial Psychology*. Vol.22(5), Halaman 479-495.

- Basudewa, D. G. A., & Merkusiwati, N. Kt. L. A. (2015). "Pengaruh *Locus Of Control*, Komitmen Organisasi, Kinerja Auditor, Dan *Turnover Intention* Pada Perilaku Menyimpang Dalam Audit'. 29.
- Basuki, Krisna, dan Yunita Mahardini, (2006). "Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor dan Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik Surabaya". *Jurnal MAKSI*. Vol.6, No.2.
- Bookstein, Fornell. C., & L., F. (1982). Two Structural Equation Models: LISREL and PLS Applied to Consumer Exit-Voice Theory. *Journal of Marketing*, 19(4), 440-452.
- Christina, Sososutikno. (2003). "Hubungan Tekanan Anggaran Waktu dengan Perilaku Disfungsional Audit Serta Pengaruhnya Terhadap Kualitas Audit". *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya*.
- Cook, E. And Kelley, T. (1988). Auditor Stress And Time Budgets. *The CPA Journal*. Vol. 58, No. 7, Pp. 83-86.
- Devi, L. M. S. (2016). "Time Budget Pressure Memoderasi Pengaruh Karakteristik Personal Auditor Terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit". 30.
- Dewi, N. M. N. R., Dan Wirasedana, I. W. P., (2015). "Pengaruh Time Budget Pressure, LOC, Dan Task Complexity Pada Dysfunctional Audit Behavior Akuntan Publik". *E-Jurnal Akuntansi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayan. Vol .11(1), Hal. 1–14.
- Donnelly, D. P., Quirin, J. J., & O'bryan, D. (2011). Attitudes Toward Dysfunctional Audit Behavior: The Effects Of Locus Of Control, Organizational Commitment, And Position. *Journal Of Applied Business Research (Jabr)*, 19(1). <https://doi.org/10.19030/Jabr.V19i1.2151>
- Evanauli, R. P., & Nazaruddin, I. (2013). "Penerimaan Auditor Atas *Dysfunctional Audit Behavior*: Sebuah Pendekatan Karakteristik Personal Auditor". *Jurnal Akuntansi*, 14, 10.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares - Konsep, Teknik, Dan Aplikasi menggunakan SmartPLS 3.0*. Semarang: Badan Penerbit - Universitas Diponegoro.

- Hadi, S., & Nirwanasari, M. (2014). "Pengaruh Karakteristik Personal Dan Faktor Situasional Dalam Penerimaan Perlakuan Disfungsional". *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, Vol. Ix, 10.
- Harini, D., Wahyudin, A., dan Anisykurlillah, I., (2010). "Analisis Penerimaan Auditor Atas *Dysfunctional Audit Behavior* : Sebuah Pendekatan Karakteristik Personal Auditor". Makalah *Simposium Nasional Akuntansi XIII* (Purwokerto), hal. 2-20.
- Hartati, N. L. (2012). "Pengaruh Karakteristik Internal Dan Eksternal Auditor Terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Atas Prosedur Audit". *Accounting Analysis Journal*, Vol 1, 8.
- Hartono, J. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bpfe-Yogyakarta.
- Jogiyanto, & Abdillah, W. (2009). *Konsep Aplikasi PLS Untuk Penelitian Empiris*. Yogyakarta: BPFU Universitas Gajah Mada.
- Irawati, Y., T. Anastasia Petronila dan Mukhlisin. (2005), "Hubungan Karakteristik Personal Auditor terhadap Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku dalam Audit", *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo. 15-16 September 2005, hal. 931-936.
- Jamilah, S., Fanani, Z., & Chandrarin, G. (2007). Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment. *Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makasar*, 30.
- Kusuma, G.S.M., Dan Burhanuddin. "2016". "Pengaruh Karakteristik Personal Auditor Terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit (Studi Empiris Pada Auditor Pemerintah Yang Bekerja Di BPK Perwakilan Sumatera Bagian Selatan)". *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XIX*, Lampung.
- Lautania, M. F. 2011. "Pengaruh *Time Budget Pressure*, *Locus Of Control* Dan Perilaku Disfungsional Audit Terhadap Kinerja Auditor (Studi Pada Kantor Akuntan Publik Indonesia)". *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*. Vol. 4. No. 1.
- Liana, L. (2009). "Penggunaan Mra Dengan Spss Untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating Terhadap Hubungan Antara Variabel Independen Dan Variabel Dependen". *Jurnal Teknologi Informasi Dinamik*, Volume Xiv, 8.

- Malone, C. F. Dan Roberts, R.W. (1996). Factors Associated With The Incidwncce Of Reduced Audit Quality Behaviours. *Auditing: A Journal Of Practice And Theory*. Vol.15, No.2.
- Nazaruddin, I., & Basuki, A. T. (2019). *Analisis Statistik Dengan Spss*. Danisa Media, Yogyakarta.
- Nisa, A. R. (2016). *Dysfunctional Audit Behaviour*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Brawijaya*. Vol 4, No 2, 14.
- Orniati, Yuli. (2009). "Laporan Keuangan sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan". *Jurnal Ekonomi Bisnis*, No. 3
- Otley, D. T., and Pierce, B. J. (1996a). *Audit Time Budget Pressure: Consequence and Antecedents*. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 9 No. 1. pp. 31-58
- Pardede, Eunike Hendriani. (2014), “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Audit Disfungsional”. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Gajah .Mada, Yogyakarta.
- Pribadi, Kartika. (2016). “Pengaruh Karakteristik Personal Dan Faktor Lingkungan Terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Auditor”. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Primaraharjo, B., & Handoko, J. (2011). *Pengaruh Kode Etik Profesi Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit Auditor Independen Di Surabaya*. 26.
- Robbins, S. P., Dan Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi: Organizational Behaviour*. Salemba Empat. Jakarta.
- Rustiarini, N. W. (2014). “Sifat kepribadian sebagai pemoderasi hubungan stres kerja dan perilaku disfungsional audit”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 11(1), hal. 1–19.
- Septiani, N. M. I., Dan Sukartha, I.M. (2017). “Pengaruh Kompleksitas Audit Dan Skeptisme Profesional Auditor Pada Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.18 (1). Hal.471-499.

- Setyaningrum, F., & Murtini, H. (2014). "Determinan Perilaku Disfungsional Audit (Pada Perguruan Tinggi Negeri Badan Layanan Umum Di Jawa Tengah Dan Daerah Istimewa Yogyakarta)". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13.3, 9.
- Utami, R. T., dan Rejeki, D. (2016). "Pengaruh *Locus Of Control*, Kinerja, Komitmen Organisasi Dan *Turnover Intention* Terhadap Penerimaan Auditor Atas Disfungsional". *Jurnal Akuntansi Bisnis*. Vol. 3(1). hal. 1–22.
- Wade, C., Dan Tavis, C, 2008, *Psikologi* (XI), Erlangga, Jakarta.
- Wahyudin, A., Anisykurlillah, I., & Harini, D. (2011). *Analisis Dysfunctional Audit Behavior: Sebuah Pendekatan Karakteristik Personal Auditor*. 3(2), 10.
- Widiarta. (2013). "Pengaruh Gender, Umur Dan Kompleksitas Tugas Auditor Pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Di Bali". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 3.1.
- Winanda, I. K. H., & Wirasedana, I. W. P. (2017). "Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Sifat Machiavellian Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Perilaku Audit Disfungsional". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.18.1.
- Wibowo, M.M.Y., 2015, "Pengaruh *Locus Of Control*, Komitmen Organisasi, Kinerja, *Turnover Intention*, Tekanan Anggaran Waktu, Gaya Kepemimpinan Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor", *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, Vol. XIV.
- Yuen, D.C., Law, P.K., Lu, C., & Guan, J.Q., 2013, "Dysfunctional Auditing Behaviour: Empirical Evidence On Auditors' Behaviour In Macau", *International Journal Of Accounting And Information Management* Volume 21, Number 3.

